

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepanjang tahun 2020, hampir seluruh negara di dunia diguncang oleh bencana global pandemi virus corona. Sejak diumumkannya kasus pertama mengenai terinfeksi warga Indonesia karena virus corona pada bulan Maret lalu, perkembangan kasus COVID-19 di Indonesia terus meningkat jumlahnya seiring waktu. Imbas daripada pandemi COVID-19 ini kemudian memberikan dampak yang cukup signifikan pada berbagai sektor seperti produksi dan jasa, termasuk di dalamnya adalah jasa transportasi udara / pesawat terbang.

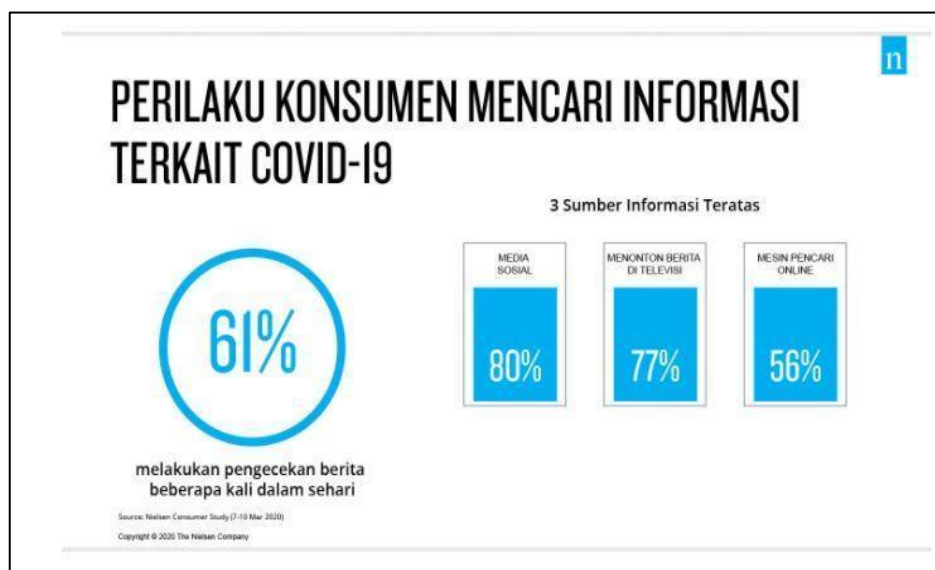
Transportasi udara menjadi akses untuk menghantarkan orang ke seluruh dunia, termasuk ke berbagai daerah di Indonesia untuk pelayanan mobilitas penduduk serta aktivitas ekonomi akan lebih mudah, cepat, nyaman serta minim hambatan. Dampak pandemi COVID-19 pada industri penerbangan khususnya pesawat terbang, disebabkan karena adanya peraturan pemerintah yang membatasi mobilisasi masyarakat demi penanganan percepatan COVID-19 di Indonesia. Walaupun saat ini sudah memasuki masa New Normal, namun masyarakat tetap dihimbau untuk keluar rumah jika terdapat kebutuhan yang benar-benar penting. Salah satunya dalam melakukan perjalanan menggunakan transportasi udara, diperlukan berbagai syarat seperti dokumen kesehatan hasil Rapid/PCR/Swab Test yang menunjukkan bahwa calon penumpang bebas dari COVID-19 dan melakukan pematuhan protokol kesehatan selama perjalanan menggunakan transportasi udara.

Selain karena peraturan pemerintah tersebut, banyaknya berita-berita di media online mengenai potensi penularan COVID-19 di industri penerbangan

juga ikut mempengaruhi sektor penerbangan. Media Online sendiri menjadi media yang banyak diakses oleh masyarakat Indonesia, terutama dalam mengakses informasi mengenai perkembangan Covid-19. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh lembaga Nielsen tahun 2020 mengenai perilaku konsumsi mencari informasi terkait COVID-19 di Indonesia, media online menjadi media terbanyak diakses sebesar 80% dan portal berita online menjadi ketiga yang digunakan dengan persentase 56%. (<https://www.nielsen.com/id/id/insights/article/2020/berpacu-dengan-covid-19-melihat-lebih-dalam-bagaimana-konsumen-indonesia-bereaksi-terhadap-sang-virus/> diakses pada tanggal 4 November 2020 pukul 21:59 WIB).

Gambar 1. 1 Perilaku Konsumen Mencari Informasi COVID-19

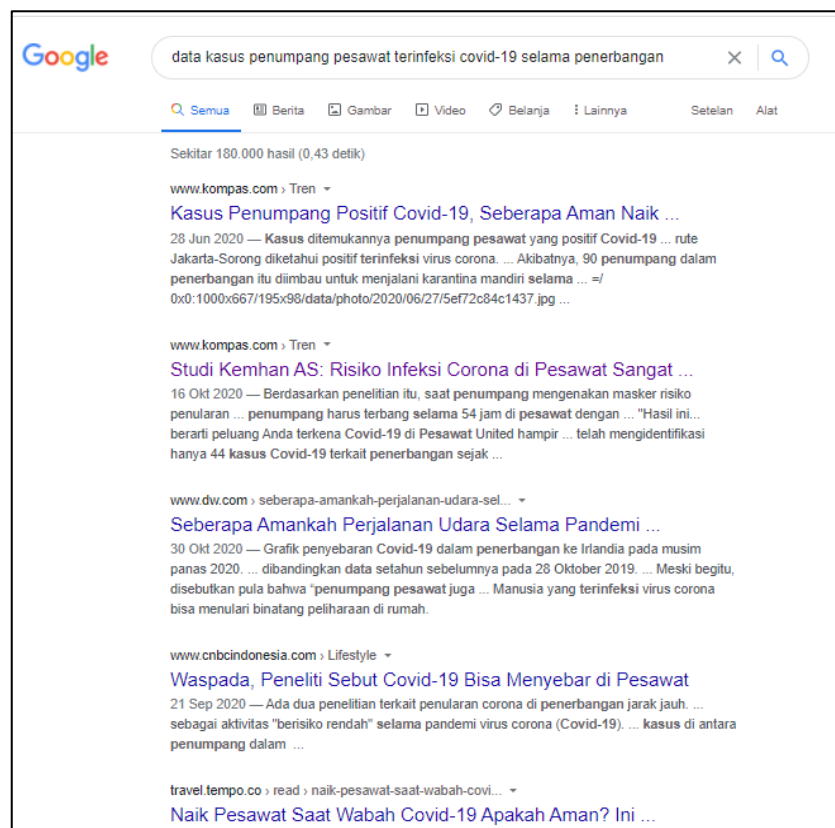
Sumber: Nielsen.com



Banyaknya kasus mengenai penularan COVID-19 di sektor jasa transportasi udara yang dipublikasikan di portal berita online, tentu saja dapat berpengaruh terhadap operasionalisasi jasa itu sendiri. Banyak media online yang memuat atau mengkonstruksikan informasi tersebut secara negatif. Headline dan substansi yang berfokus pada penularan di pesawat yang selama ini diklaim sebagai transportasi teraman dari virus corona nyatanya berbanding terbalik. Media online justru melaporkan adanya potensi terinfeksi virus saat proses penerbangan. Informasi seperti ini menimbulkan kecemasan serta ketakutan

tertentu bagi masyarakat dalam memutuskan untuk menggunakan jasa transportasi udara. Sehingga dapat memberikan dampak negatif bagi masyarakat. Dalam pencarian keywords terkait “pemberitaan kasus penumpang terinfeksi COVID-19 selama penerbangan” dapat dilihat terdapat 180.000 pemberitaan.

Gambar 1. 2 Search List Berita Perjalanan Udara Selama Pandemi



Sumber: Google.com

Berikut beberapa berita di media online yang memuat headline/substansi penularan COVID-19 di industri penerbangan yang dihimpun penulis dari berbagai sumber. Dalam berita ini, dijelaskan bahwa pesawat terbang salah satu pendorong besar dalam transmisi penularan virus corona, dimana mobilisasi yang dilakukan masyarakat dengan menggunakan pesawat dengan cepat akan memperburuk kondisi penularan virus ke berbagai tempat. Dengan mengendalikan mobilisasi atau penerbangan dibatalkan, larangan bepergian

seharusnya lebih digalakkan lagi. Karena dinilai penerbangan/transportasi udara merupakan salah satu transmisi cepat penyebaran penyakit menular yang mematikan layaknya Influenza A dan B, campak, rubela, tuberkulosis dan lainnya. Dinyatakan penumpang belum divaksinasi maka penularan virus akan semakin tinggi karena kontak yang terhindarkan/penyebaran lewat droplet selama proses penerbangan apalagi dalam penerbangan jangka waktu yang lama. <https://theconversation.com/pandemi-covid-19-pesawat-terbang-cepat-sebarkan-penyakit-orang-yang-tak-divaksinasi-mestinya-tak-boleh-terbang-132982>

(Diakses pada 6 November 2020, 07:00 WIB)

Penanggungjawab di Bandara Minangkabau mengkonfirmasi 26 orang terinfeksi COVID-19 setelah di lakukan swab test di bandara. Penumpang yang lolos dan menaiki pesawat bukanlah kasus pertama. Sebelumnya dua orang penumpang maskapai Lion Air positif Covid-19 dari Bandara Soekarno Hatta. Begitu pula di bandara Sam Ratulangi, Manado melaporkan 13 orang penumpang positif COVID-19 dari rute yang sama. Atas banyaknya kasus penularan saat di bandara dan maskapai, pemerintah dituntut untuk mengubah perizinan transportasi antarwilayah. Walaupun sudah diberlakukan rapid/pcr test dinilai tidak cukup. Banyak pihak yang menilai walaupun dokumen medis ada tidak menjamin penumpang tidak tertular atau menularkan virus selama proses perjalanan mereka. Test dinilai hanya sebagai sampel, bisa saja bertemu orang lain setelah sampel diambil. Begitu pula saat di bandara seperti terminal/ruang tunggu benda terkontaminasi oleh banyak orang. Di pesawat hal serupa berlaku dengan jarak 1,8 meter masih potensial tertular dan menularkan virus karena kontak fisik dengan benda orang, bahkan kru pesawat.

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52979800> (Diakses pada 6 November 2020,08:30 WIB)

Dengan memuat headline “Ada Risiko Besar Penyebaran COVID-19 di Pesawat, Begini Penjelasan, media online kontan.id menyajikan data riset dari CDC dimana hasilnya menunjukkan penumpang pesawat yang melakukan

perjalanan dari London ke Hanoi, Vietnam menularkan virus kepada 12 orang penumpang di kelas bisnis dan 2 orang penumpang ekonomi, dan kepada satu awak kabin. Gejala awal yang dialami penumpang tersebut adalah sakit tenggorokan dan batuk selama penerbangan penularan virus lewat droplet. Potensial penularan virus juga dinyatakan tinggi karena jarak kursi antar penumpang yang berdekatan terutama bagi penumpang kelas ekonomi. Pengosongan kursi tengah bagi penumpang dinilai tidak cukup efektif dalam pencegahan penularan. Disimpulkan penerbangan dengan waktu yang lama dan proses yang panjang punya risiko nyata dan penyebab timbulnya kluster COVID-19. <https://amp.kontan.co.id/news/ada-risiko-besar-penyebaran-covid-19-di-pesawat-begini-penjasannya> (Diakses pada 6 November 2020, 08:45 WIB)

Selama ini dinilai penerbangan mempunyai resiko rendah dalam penularan virus corona, namun hal ini dibantah dengan penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan NIHE baru- baru ini yang menyelidiki penerbangan Vietnam Airlines rute London-Hanoi. Destinasi waktu selama 10 jam (Penerbangan Jarak Jauh) orang yang diuji sebanyak 217 penumpang. Diperiksa selama karantina tiga kali pada hari pertama dan setelah 3 hari. lalu terakhir pada hari ke 13. Hasilnya 16 orang terinfeksi atau sekitar (75 %) dari jumlah penumpang yang duduk di kelas bisnis karena tertular dari 1 orang yang punya gejala COVID-19. Dalam hal ini ilmuwan mengaitkan jarak kursi penumpang menjadi resiko tinggi infeksi.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh *Emerging Infectious Diseases* (Lembaga Multinasional) dengan menyelidiki 4 orang penumpang dari Boston ke Hongkong dengan lama perjalanan 15 jam. Dua awak kabin awalnya tidak ada gejala saat penerbangan namun dinyatakan positif setelah 5-11 hari kemudian. Dan diketahui kemungkinan penumpang tertular saat di Amerika Utara dan akhirnya menularkan virus ke awak kabin dan orang lain. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20200921082858-33-188116/waspada-peneliti-sebut-covid-19-bisa-menyebar-di-pesawat> (Diakses pada 6 November 2020,15:30 WIB)

Potensial penularan COVID-19 di industri penerbangan dinilai dari jarak penumpang (distancing) saat di ruang tunggu bandara, saat mengantri naik pesawat, jadwal transit dan delayed yang lama, serta perjalanan jarak jauh yang mengharuskan penumpang melakukan penerbangan dengan waktu tempuh yang lama dan diatas 3 jam perjalanan dinilai potensial dalam penularan. Dokumen kesehatan bukan sebagai jaminan tidak tertular virus. Disimpulkan potensi tertular tinggi, ketika berada dan melakukan kontak fisik juga lewat droplet di tempat ramai seperti bandara dan pesawat yang dihadapkan dengan banyak orang. <https://www.liputan6.com/global/read/4323055/studi-ini-kuak-posisi-duduk-di-transportasi-umum-pengaruhi-tingkat-infeksi-covid-19> (Diakses pada 5 November 2020,15:35 WIB)

Dilihat dari pemberitaan media online, banyak substansinya menggambarkan serta memfokuskan virus corona sebagai ancaman nyata bagi orang yang akan melakukan penerbangan. Seperti penyebaran virus di bandara-pesawat yang sangat potensial, banyaknya laporan kasus terinfeksi COVID-19 selama penerbangan dan menularkan puluhan orang lainnya saat di pesawat. Ketika khalayak disuguhkan dengan berita mengenai penularan COVID-19 di pesawat secara negatif, masyarakat akan merepresentasikan informasi tersebut dengan betapa berbahayanya naik pesawat saat pandemi. Hal tersebut berpengaruh kepada keputusan dalam melakukan perjalanan di tengah pandemi sekarang ini.

Pemberitaan ataupun terpaan media memang tidak langsung mempengaruhi aspek psikologis. Seperti langsung menimbulkan kecemasan, akan tetapi efek media massa meliputi 3 proses sebelum mempengaruhi sikap bahkan perilaku yang berujung pada keputusan (tindakan) dari khalayak. Yaitu, *Efek Kognitif*, media massa memberikan informasi yang membantu khalayak mempelajari informasi tertentu. Seperti yang dikatakan oleh Mc.Luhan bahwa media massa itu perpanjangan indera manusia, dimana kita memperoleh informasi

apapun yang bermanfaat serta mengembangkan keterampilan kognitif. Lalu *Efek Afektif*, tidak hanya semata-mata ingin memberikan pengetahuan kepada khalayak akan tetapi diharapkan khalayak dapat merasakan sugesti yang diberikan oleh media. Kemudian *Efek Behavioral*, setelah menerima sugesti dan mencerna hal tersebut, respon yang ditunjukkan adalah berupa perilaku, tindakan atau sebuah kegiatan. (Fitriansyah, 2018:172)

Fokus pemberitaan media pada penularan potensial virus di dalam pesawat saat melakukan penerbangan, menimbulkan kecemasan/kepanikan bagi yang membacanya. hal tersebut memberikan pengaruh negatif. Lipmann (dalam Imran, 2012:49) menyatakan bahwa bagaimana media menyajikan berita terhadap khalayak, berkaitan dengan upaya ataupun konsentrasi media dalam beberapa subjek atau isu yang mengarahkan publik untuk menanggapi suatu isu tertentu lebih penting daripada isu lain. Mungkin ini menjadi dorongan bagi media online tertentu dalam menggambarkan isu pandemi, supaya ditanggapi lebih serius oleh masyarakat. Dengan memuat headline dan substansi pemberitaan yang mempengaruhi afeksi khalayak yang membaca dan menimbulkan kecemasan.

Kecemasan itu berupa perasaan tegang, takut, tidak nyaman atas situasi yang mengancam/ berbahaya. Kecemasan dapat menyebabkan orang menjadi aware atau sifat kewaspadaan terhadap ancaman (defense atau pertahanan diri) dari ancaman yang ada Menurut Sadock (dalam Deshinta,2020:70). Perasaan cemas tertular COVID-19 selama penerbangan digambarkan dengan rasa takut atau khawatir yang ada pada seseorang akibat potensial tertular virus saat melakukan penerbangan. Masyarakat punya kecemasan tertular virus corona seiring dihadapkan dengan banyak orang, perjalanan yang memakan waktu yang lama, dan ketidakpastian jadwal penerbangan seperti delayed serta waktu transit yang memakan waktu berjam-jam, sehingga potensial kluster penularan semakin tinggi

Menurut Riset yang dirilis oleh LIPI Indonesia mengenai *Society Mental Health Managing Anxiety During Pandemic COVID-19* pada Juli lalu, menyimpulkan bahwa masyarakat akan mengalami perasaan cemas ketika media menerpa mereka secara terus-menerus dengan informasi/ pemberitaan yang mendadak dan umumnya negatif. Salah satu tindakan hasil respon dari pengetahuan serta kecemasan yang mereka alami akan memunculkan tindakan self defense (pertahanan diri) mengenai virus corona seperti *panic buying* dan raibnya masker yang sempat terjadi di awal masa pandemi. (Deshinta, 2020:72).

Masyarakat menjadi selektif dalam memilah-milih sekiranya kegiatan yang potensial penularan COVID-19 dan kegiatan mana yang mengurangi resiko tersebut. Seperti kegiatan bepergian dengan menggunakan pesawat cenderung dihindari dan dianggap berbahaya karena resiko tertular juga tinggi seiring dihadapkan dengan kondisi bertemu dengan banyak orang, kontak fisik, serta lama perjalanan. Melakukan perjalanan jauh dengan moda transportasi pesawat dikaitkan karena kepentingan mendesak saja.

Psikologis masyarakat yang diterpa informasi negatif akan menimbulkan reaksi cemas serta takut, berpengaruh pada kognisi (pengetahuan) serta decision making (pengambilan keputusan) dari masyarakat. Dan dampak yang ditimbulkan secara nyata adalah ketika masyarakat memiliki kecemasan dan memutuskan tidak menggunakan moda transportasi udara sebagai pilihan transportasi perjalanan, maka lambat laun perekonomian di sektor ini akan semakin terpuruk.

Semenjak berlakunya New Normal, dengan harapan aktivitas ekonomi dapat berjalan dengan baik dan volume penerbangan normal lagi, pendapatan maskapai turun secara signifikan sehingga tidak dapat menalangi operasional industri penerbangan. Banyak yang melakukan perjalanan dengan pesawat karena kepentingan mendesak semata, beda dengan sebelum adanya pandemi, rasa tidak aman dalam melakukan perjalanan dengan menggunakan pesawat dan takut

tertular virus menjadi salah satu penyebab penurunan drastis penumpang di jasa ini.

Hal ini dibuktikan dengan Survey Lembaga MTI (Masyarakat Transportasi Indonesia) dilansir dari CNN Indonesia merilis hasil mengenai pendapat mereka menggunakan pesawat untuk perjalanan di masa pandemi Covid-19. 193 responden usia aktif dan 55 orang responden yang melakukan perjalanan dengan pesawat selama pandemi COVID-19. Hasilnya sebanyak 63,6% responden merasa tidak yakin walaupun penumpang membawa dokumen bebas dari COVID-19, juga resiko tertular virus tinggi saat berada di pesawat sebesar 38,1 persen. Namun tidak punya pilihan karena alasan pekerjaan ataupun tugas kantor yang menuntut perjalanan cepat dan moda pesawat sebagai pilihan. Adapun bagian-bagian yang potensial terkontaminasi virus adalah saat di ruang tunggu, saat mengantri naik maupun turun dari pesawat. Dan proses check-in. <https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20200914184916-92-546398/pandemi-masyarakat-masih-anggap-naik-pesawat-bahaya> (Diakses pada 6 November 2020, 18:35 WIB).

Laporan pendapatan maskapai oleh Badan Pusat Statistik (BPS) selama pandemi mendapat raport merah. Penurunan jumlah penumpang pesawat mencapai 69,26% hitungan year on year dan jumlah penumpang hanya sekitar 1.89 juta orang selama pandemi. Beda jauh dengan tahun 2019 yang bisa mencapai angka 76,68 Juta penumpang. Per september 2020 jumlah penumpang hanya sebanyak 499,9 ribu orang. karena jumlah penumpang yang turun, otomatis volume penerbangan juga menurun. Sehingga banyak pesawat yang diparkir bahkan beberapa penerbangan seperti Trans Nusa berhenti beroperasi sampai keadaan pulih dari Covid-19. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/03/jumlah-penumpang-pesawat-domestik-kembali-turun-pada-september#> (Diakses pada 6 November 2020, Pukul 13:45 WIB)

Berikut data penurunan jumlah penumpang pesawat domestik di 5 bandara utama di Indonesia per September 2020

Gambar 1. 3 Data Penumpang Pesawat Tahun 2020



Sumber:katadata.co.id

Penurunan jumlah penumpang pesawat dianggap karena kecemasan tertular COVID-19 ketika mereka melakukan perjalanan. Hal tersebut merupakan hasil dari pengetahuan akan bahaya penularan virus corona selama penerbangan, dimana sumber informasi didapatkan dari berbagai media. Mulai dari bandara, lama perjalanan sampai di dalam pesawat pun mereka cemas akan tertular virus corona. Masyarakat masih menganggap bahwa naik pesawat sebagai kegiatan yang berbahaya dilakukan.

Untuk mengurangi kecemasan masyarakat mengenai bahaya melakukan penerbangan, baik dari pihak pemerintah dan maskapai penerbangan gencar melakukan kampanye penerbangan yang aman (*safety flight*) di era pandemic. Diklaim teknologi filter udara HEPA menjamin sirkulasi udara yang bersih di dalam pesawat setiap 2 menit sehingga, penumpang tidak perlu khawatir tertular virus lewat udara selama memakai masker dengan benar. Lalu protocol kesehatan yang ketat serta proses check-in dan pengecekan dokumen dilakukan secara

online untuk reduce kontak fisik lewat aplikasi E-HAC di instruksikan di unduh seluruh penumpang agar mudah tracing /pelacakan penumpang pesawat dalam rangka monitoring resiko penularan virus. Hal ini dilakukan agar memulihkan ekonomi di sektor penerbangan dan penumpang merasa aman melakukan penerbangan dengan pesawat.

Asosiasi Maskapai Nasional dan Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) mengkampanyekan terbang aman di masa pandemi COVID-19. Pelaksanaan campaign sebagai salah satu strategi untuk membangun kembali awareness masyarakat dalam penggunaan kembali jasa transportasi udara sebagai pilihan perjalanan yang aman walaupun di tengah situasi pandemi COVID-19. Seperti filter udara yang aman di pesawat, protocol kesehatan yang ketat, dan mengurangi kontak fisik dengan orang lain, dan menerapkan etika batuk/ bersin yang benar. Hal ini dilakukan supaya masyarakat tidak takut lagi melakukan perjalanan selama pandemi.

<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/regional/read/2020/08/07/10085131/inaca-kampanyekan-terbang-aman-di-tengah-wabah-covid-19> (Diakses pada 6 November 2020,19:30 WIB).

Selama ini diketahui banyak beredar informasi yang tidak benar dan dilebih-lebihkan di pesawat sebagai potensial transmisi/pembawa virus corona. Sehingga ketakutan serta kecemasan masyarakat tertular COVID-19 selama menggunakan pesawat semakin besar. Dalam pikiran masyarakat masih dibayangkan dengan betapa bahaya dan mematikan nya virus tak kasat mata tersebut. Media berperan besar dalam membentuk persepsi dan keputusan publik mengenai langkah kesehatan yang diambil. Tentu saja setiap keputusan diambil berdasarkan pengetahuan manusia akan suatu isu/masalah. Dan sumber pengetahuan tersebut didapatkan lewat media yang menyajikan informasi.

Media sebagai sarana edukatif dan bisa menjadi tools yang membawa perubahan, seharusnya saat ini berfokus pada pemberitaan yang konstruktif.

Dimana dalam pemberitaan COVID-19 tertuju pada solusi. Seperti pemberitaan yang dikemas dengan berimbang tetap memberitakan update kasus positif dan lebih mengencarkan tips pencegahan virus corona, alih alih lebih banyak memberitakan angka kasus positif dan penularan virus corona di pesawat potensial tinggi.

Informasi positif tadi dapat mendorong keputusan masyarakat untuk kembali percaya dan perasaan aman menggunakan pesawat sebagai moda perjalanan walaupun di situasi pandemi. Hal tersebut perlahan akan memberikan stimulus pada kenaikan jumlah penumpang pesawat dan memberikan insight positif pada perekonomian di sektor industri penerbangan saat ini. Berdasarkan penjabaran di atas penulis ingin meneliti mengenai apakah ada “Hubungan Terpaan Berita COVID-19 di Industri Penerbangan Pada Media Online dan Tingkat Kecemasan Tertular COVID-19 dengan Pengambilan Keputusan Masyarakat Menggunakan Jasa Transportasi Udara Di Masa New Normal”.

1.2 Rumusan Masalah

Masa pandemi COVID-19 sektor transportasi udara mengalami keterpurukan. Dimana jumlah penumpang pesawat menurun secara drastis dan cukup signifikan selama tahun 2020. Untuk memulihkan ekonomi, pemerintah memberlakukan New Normal (adaptasi kebiasaan baru) dengan berjalannya kegiatan ekonomi dan produktivitas namun dibarengi protokol kesehatan di berbagai sektor.

Bagi calon penumpang pesawat sebelum menggunakan transportasi udara dalam perjalanan, tentu akses informasi untuk mengetahui mengenai prosedur penerbangan di kala pandemi/kesiapan informasi diperlukan. Dan informasi tersebut dapat diperoleh dari media online dengan sangat cepat dan mudah. Media online banyak menyajikan pemberitaan mengenai kasus dan potensial terinfeksi

virus di pesawat. Hal tersebut menimbulkan kecemasan bagi calon penumpang yang akan menggunakan moda transportasi tersebut.

Pemberitaan negatif mengenai penularan virus selama penerbangan banyak disoroti oleh media online, dengan fokus substansi penerbangan potensi tinggi klaster penularan COVID-19. Menyanggah klaim bahwa transportasi udara (pesawat) merupakan moda paling aman dari penularan COVID-19, media menegaskan sebaliknya seperti kontan.id yang memuat substansi ada resiko besar penularan virus corona di pesawat dan berita lainnya yang bersifat menteror khalayak yang membaca. Sugesti-sugesti yang diberikan media lewat pemberitaan tersebut mempengaruhi kognisi yang dimiliki oleh orang yang mengkonsumsi berita tersebut, dan akhirnya menyebabkan kecemasan tertular virus saat naik pesawat bagi yang punya rencana perjalanan dengan moda tersebut, berdampak pada tahap pengambilan keputusan (behaviour) mengenai penggunaan jasa transportasi udara

Dalam mengurangi kecemasan masyarakat menggunakan pesawat di situasi krisis kesehatan saat ini, pemerintah, pihak maskapai mengencangkan kampanye penerbangan yang aman era pandemic COVID-19 (*Safety Flight*). Dengan mengklaim teknologi HEPA (filter udara) di pesawat mengurangi resiko penularan COVID-19 selama penerbangan, pelaksanaan protocol kesehatan yang ketat, adanya aplikasi E-Hac untuk proses pelaporan, check-in serta tracing penumpang semuanya berbasis online. Tentu hal ini dilakukan untuk menggaet dan memberikan stimulus kenaikan jumlah penumpang pesawat. Namun permintaan penerbangan terus menurun secara drastis.

Pertimbangan untuk memutuskan melakukan perjalanan akan diambil dengan sangat hati-hati. Masa New Normal ini banyak yang melakukan perjalanan dengan pesawat hanya karena kepentingan mendesak saja. Ketika media banyak menyoroti Industri penerbangan dengan informasi negatif penularan COVID-19 di pesawat, dampaknya bukan hanya pada pada kecemasan

dan keputusan yang mengakibatkan permintaan penerbangan menurun, akan tetapi juga matinya ekonomi di sektor udara. Padahal protokol kesehatan di bandara dan teknologi penyaringan udara di pesawat dikatakan sangat menjamin keamanan penumpang selama penerbangan, dan media online jarang memasukkan hal tersebut dalam substansi pemberitaannya

Dari uraian diatas, permasalahan dalam riset ini adalah untuk melihat “Apakah ada hubungan terpaan berita COVID-19 di industri penerbangan pada media online dan tingkat kecemasan tertular COVID-19 dengan pengambilan keputusan masyarakat menggunakan jasa transportasi udara masa di New Normal?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Bersumber pada uraian diatas, tujuan dari riset ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah ada hubungan terpaan berita COVID-19 di industri penerbangan pada media online dengan pengambilan keputusan masyarakat menggunakan jasa transportasi udara masa new normal.
- b. Untuk mengetahui apakah ada hubungan tingkat kecemasan tertular COVID-19 dengan pengambilan keputusan masyarakat menggunakan jasa transportasi udara masa New Normal

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan kajian studi komunikasi terutama dalam pengembangan topik mengenai *Infected Anxiety Level* sesuai teori *Lange Theory of Emotions* tingkat kecemasan yang dialami oleh individu ketika mengambil tindakan/keputusan terutama di masa pandemi COVID-19

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil dari riset ini hendaknya bisa menyampaikan pemahaman mengenai sumber informasi atau sebagai referensi dalam memahami keterkaitan antara terpaan berita di media online, kecemasan akibat *disaster communication*, dan proses pengambilan keputusan.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Produk dari riset ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam menangani dan meminimalisir kasus COVID-19 serta dapat menjadi referensial tambahan dalam proses penetapan aturan penerbangan dengan transportasi udara selama masa pandemi.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Berangkat dari asumsi bahwa gejala-gejala bisa diklasifikasikan dan sifatnya Kausalistik (sebab-akibat) dan melibatkan sejumlah variabel yang dapat difokuskan oleh seorang peneliti, merupakan definisi Paradigma *Positivistik* yang dipakai dalam penelitian ini. (Sugiyono, 2013:42). Penelitian ini disebut sebagai penelitian positivistik karena berdasarkan filsafat positivisme, dimana paham ini memandang sebuah realitas, gejala, ataupun sebuah fenomena sebagai hal yang bisa diklasifikasikan, diamati, terukur dan memiliki hubungan sebab- akibat. (Wijaya, 2019: 29)

Disamping itu penelitian kuantitatif menggunakan paham empirisme positivisme, dimana kebenaran data serta fakta- fakta bisa dibuktikan atau lewat pengujian secara empiris, melalui pengujian hipotesis yang ada. Penelitian ini juga menggunakan metode survey dengan penyebaran kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Menurut Sugiyono Survey merupakan penelitian dengan menggunakan angket sebagai alat untuk mempelajari populasi dalam ukuran besar atau kecil, tapi data yang seharusnya dipahami ialah data yang bersumber dari sampel populasi

penelitian. Lewat hal tersebut secara sosiologis dan psikologis dapat diketahui kejadian serupa, distribusi, dan keterkaitan/ asosiasi antar variabel. (Wijaya, 2019 :29)

1.5.2 State Of The Art

- a. Penelitian serupa yang pertama oleh Ilona Vicenovia Oisina Situmeang pada Februari 2020 dengan Judul “Pengaruh Terpaan Pemberitaan di Media Online dan Word of Mouth Communications Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Mengurangi Penggunaan Plastik Saat Berbelanja”. Riset ini menggunakan metode kuantitatif, tipe eksplanatori yang bertujuan untuk menjelaskan apakah ada hubungan antar variabel yang terkait dengan terpaan pemberitaan online dan *Word of Mouth Communication* terhadap pengambilan keputusan masyarakat dalam mengurangi penggunaan plastik saat berbelanja. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah *Uses and Gratification Theory*, responden sebanyak 100 orang dengan kriteria masyarakat yang menjadi pelanggan beberapa minimarket yang ada di Denpasar, Bali. Hasil penelitian ini menyebutkan terdapat hubungan yang kuat antara terpaan pemberitaan di media online dan *Word of Mouth Communication* terhadap keputusan masyarakat dalam mengurangi penggunaan plastik saat berbelanja nilai koefisien korelasi sebesar 0.888. Hubungan kuat antara *Word of Mouth Communication* terhadap keputusan masyarakat dalam mengurangi penggunaan plastik saat berbelanja koefisien korelasi sebesar 0,743. Dan hasil hubungan kuat antara terpaan pemberitaan di media online dengan *WOM terhadap* keputusan masyarakat keputusan masyarakat dalam mengurangi pemakaian plastik saat berbelanja koefisien korelasi sebesar 0,709. Dan terdapat pengaruh yang signifikan antara terpaan pemberitaan di media online dan *WOM* terhadap

pengambilan keputusan masyarakat dalam mengurangi penggunaan plastik saat berbelanja.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Foryentina Odyta Tahun 2015 dengan judul “Terpaan Pemberitaan Kekerasan Seksual Pada Anak Terhadap Tingkat Kecemasan dan Perilaku Protektif orangtua Murid”. Penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif studi korelasi, yang bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antar beberapa variabel dan menguji hipotesis sebelumnya. Landasan teori yang digunakan adalah S-O-R (*Stimulus Organism Response Theory*) dengan responden sebanyak 167 orang pelajar di TKK sang Timur Cakung. Pengumpulan sampel memakai *simple random sampling*. Hasilnya menyebutkan adanya hubungan yang kuat antara terpaan pemberitaan kekerasan seksual pada anak terhadap tingkat kecemasan sebesar 0,574. Dan hasil hubungan yang kuat untuk perilaku protektif yaitu 0,511.
- c. Riset yang dilaksanakan oleh Adam Jordan pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Terpaan Informasi di Televisi Mengenai Kenaikan Harga Tiket Pesawat Terhadap Minat Terus Menggunakan Jasa Transportasi Udara”. Responden dari penelitian ini adalah mahasiswa pendatang jurusan pendidikan dokter universitas malahayati angkatan 2017. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif yang melihat bagaimana pengaruh terpaan informasi di televisi mengenai kenaikan harga tiket terhadap minat masyarakat terus menggunakan jasa transportasi udara. Dasar teori dalam penelitian ini adalah “Teori Kultivasi”. Menunjukkan bahwa terpaan informasi di televisi mengenai kenaikan harga tiket pesawat mempengaruhi minat masyarakat terus menggunakan jasa transportasi udara yaitu sebesar 51,69 %. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

- d. Malesza and Kaczmarek dengan judul riset “*Predictors of Anxiety during the COVID-19 Pandemic in Poland*”. Penelitian adalah Jenis Kuantitatif. Penelitian dilakukan pada periode Maret-April 2020. Tujuan penelitian untuk melihat faktor penyebab kecemasan akan Covid-19 di Polandia. Terkhusus tentang bagaimana persepsi, keyakinan, tindakan pencegahan yang dilakukan, sumber informasi serta kecemasan akan resiko penularan virus. Populasi yang diuji adalah warga polandia secara umum sejumlah 1069 responden, dengan menggunakan uji statistika Regresi Ganda. Hasilnya adalah Keyakinan, Background, Persepsi, Sumber Informasi, serta Keyakinan Penanganan Covid-19 oleh pemerintah berpengaruh Signifikan terhadap kecemasan warga polandia selama masa pandemi dengan nilai signifikansi < 0.001 .
- e. Ali Mahfudz pada tahun 2020, dengan riset yang berjudul “Pengaruh Terpaan Berita TV Tentang COVID-19 Terhadap Kecemasan Masyarakat Desa Kaladan Jaya”. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, model eksplanatori yang bertujuan untuk melihat pengaruh antar variabel. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian adalah “Terpaan Media” menurut Shore (1985). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel terpaan berita di Tv tentang Covid-19 terhadap kecemasan masyarakat desa kaladan jaya sebesar 95% atau nilai signifikansi sebesar 0.0049 atau < 0.05 dan sisanya diakibatkan oleh faktor lain di luar yang diteliti.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada metode dan variabel yang diteliti berupa terpaan informasi *Disaster Communication* dari media yang memiliki unsur “*Fear Appeal*”/mengandung unsur ketakutan. Metode

yang dipakai dalam penelitian ini adalah eksplanatori, yang menjelaskan asosiasi maupun keterkaitan antar variabel, yaitu hubungan terpaan berita penularan COVID-19 selama penerbangan, tingkat kecemasan tertular COVID-19 dengan pengambilan keputusan masyarakat menggunakan jasa transportasi udara masa New Normal. Selain itu perbedaan terletak pada analisis data yang dipakai, penelitian ini memakai analisis Kendall. Dasar teori yang digunakan juga berbeda yaitu "*Affective Theories Of Persuasion*" dengan *Drive Model* dan *William-Lange Theory Of Emotions* Dan teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah *Non Random Sampling*.

1.5.3 Terpaan Berita di Media Online

Seseorang benar-benar terterpa oleh suatu media jika ia benar-benar membuka diri terhadap pesan-pesan yang disajikan oleh suatu media. Terpaan merupakan intensitas keadaan khalayak terkena pesan-pesan yang disebarkan oleh suatu media, terpaan juga dapat diartikan sebagai kegiatan mendengar, melihat maupun membaca pesan/informasi dalam suatu media, mempunyai pengalaman atau punya atensi kepada pesan tertentu. (Munawwaroh,2018:2)

Mengutip pernyataan Rosengren, Jallaludin Rakhmat menyimpulkan terpaan merupakan penggunaan media yang terdiri dari kuantitas waktu yang disediakan oleh individu dalam memahami substansi, berdasarkan jenis media yang dikonsumsi, dan relasi antara individu dengan media secara kompleks. Terpaan media juga meliputi seberapa banyak informasi yang didapatkan lewat suatu media. Baik itu frekuensi, perhatian, serta lama penggunaan pada suatu media. (Ody, 2015:88)

George Fix Mott dalam *New Survey Of Journalism* Berita merupakan laporan update tercepat yang disajikan lewat media seperti (radio, televisi, surat kabar, media online) dan sebagainya. Berita

merupakan laporan atau pesan yang disampaikan kepada khalayak mengenai suatu objek, kejadian berdasarkan fakta yang disiarkan oleh media massa. (Mustika dan Anggraini, 2019:70). Seiring perkembangan teknologi, saat ini informasi atau berita menjadi kebutuhan mendasar bagi manusia. Dan hal tersebut didapatkan dari berbagai jenis media. Salah satunya adalah media online yang cepat dalam proses penyajian berita terhadap khalayak.

Dapat disimpulkan terpaan berita di media online adalah suatu kegiatan mendengar, melihat, membaca, serta membuka diri terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh media online terhadap khalayak yang dapat diukur dari frekuensi, lama penggunaan, serta seberapa besar perhatian khalayak terhadap substansi berita dari media online.

1.5.4 Tingkat Kecemasan Tertular COVID-19

Dampak dari penerimaan pesan salah satunya akan berdampak pada aspek afektif, dimana terpaan informasi yang diterima oleh khalayak berpengaruh pada keadaan emosionalnya, seperti perasaan cemas. Menurut Post, Kecemasan merupakan suatu keadaan emosional atau perasaan tidak menyenangkan yang bersifat subjektif seperti rasa tegang, takut, khawatir. Freud juga menyatakan perasaan ataupun reaksi fisiologis tadi merupakan hasil respon atas situasi yang dianggap berbahaya dan mengancam. (Mirani, 2009:38)

Menurut Stuart, Tingkat Kecemasan dibedakan menjadi 4 kategori yaitu:

1. Kecemasan Ringan, dimana hal ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dan akibatnya seseorang menjadi lebih aware dan meningkatkan informasi (kognisinya)
2. Kecemasan Sedang, adalah pemusatan pada hal yang dianggap lebih penting dan mengesampingkan hal lain. Sehingga

menyebabkan atensi seseorang tidak selektif tetapi bisa diarahkan untuk melakukan kegiatan yang lebih banyak.

3. Kecemasan Berat, dalam tingkatan ini rasionalitas seseorang sangat rendah (kognisi rendah) fokus individu tertuju pada satu hal, dan tidak bisa memikirkan hal lain. Semua tindakan dimaksudkan untuk mengurangi ketegangan yang ia alami.
4. Kecemasan dalam tingkatan Panik, dimana dalam tingkatan ini individu tidak bisa mengendalikan diri, seperti hilangnya rasionalitas dalam berpikir, dan kaburnya persepsi, juga menurunnya kemampuan berinteraksi dengan orang lain. (Annisa, 2016:97)

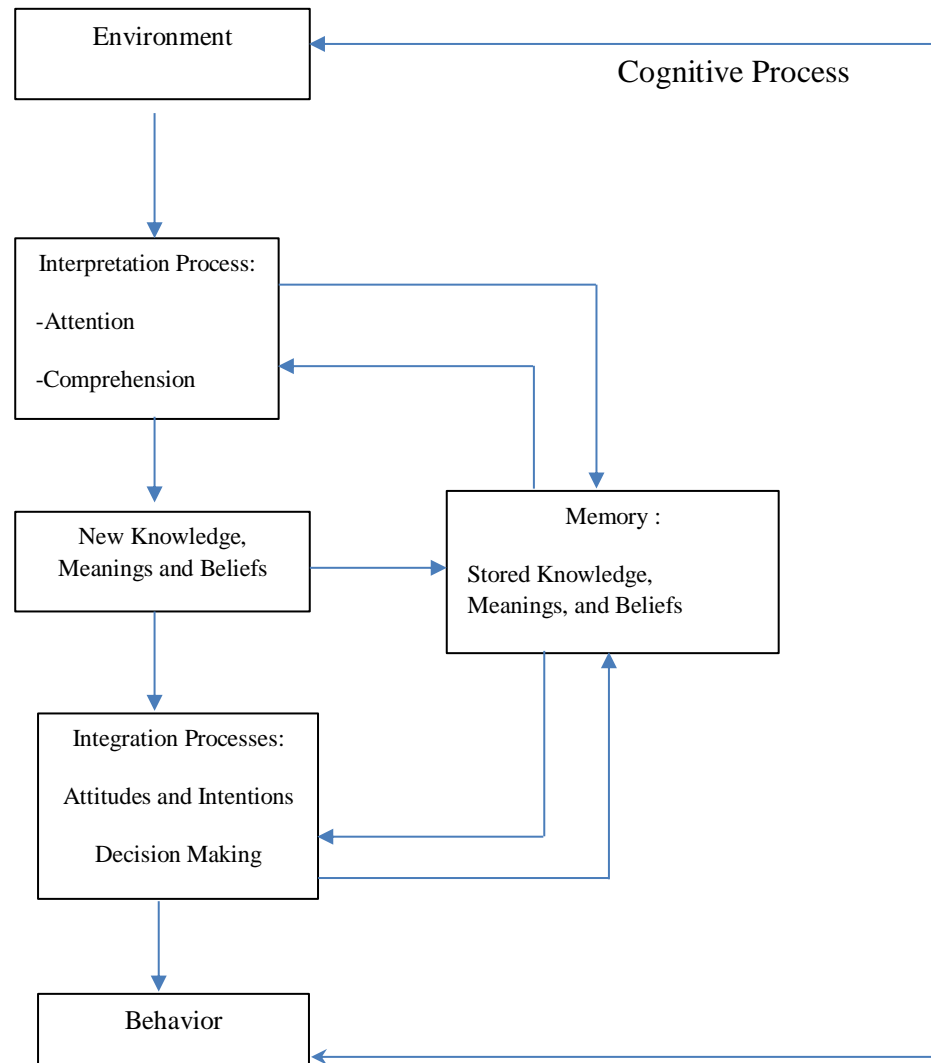
Tingkat kecemasan tertular COVID-19 merupakan perasaan takut, khawatir, tegang tertular Covid-19 yang meliputi individu baik dalam tingkatan yang ringan, sedang, berat bahkan sampai pada rasa panik hasil dari respon akan situasi yang dianggap berbahaya atau mengancam. Kecemasan tertular virus dirasakan akibat tingginya potensi muncul kluster penularan di pesawat, seperti jarak kursi antar penumpang yang dinilai tidak efektif dalam pencegahan, waktu transit dan delayed penerbangan yang lama, dan potensi dokumen kesehatan yang tidak valid. Terutama dalam perjalanan dengan waktu yang lama, potensi penularan semakin tinggi.

1.5.5 Pengambilan Keputusan Masyarakat Menggunakan Jasa

Pengambilan Keputusan merupakan proses pengintegrasian gabungan pengetahuan untuk menilai lebih dari dua perilaku alternatif serta menetapkan satu dari pilihan yang di integrasi, kemudian merepresentasikan kognitif (hasil pemrosesan informasi) menjadi sebuah rencana keputusan atau perilaku (Olson & Peter, 2014:160). Beliau menyatakan bahwa pengambilan keputusan itu merupakan bagian dari pemecahan masalah. Aspek kognitif dan afektif merupakan faktor yang mempengaruhi proses

pengambilan keputusan. Adapun proses pengambilan keputusan melalui proses sebagai berikut:

Bagan 1. 1 Decision Making Process By Roger D Blackwell, Paul W.Miniard and James Engel,2005



Decision Making Model By: Roger D. Blackwell, Paul W. Miniard, and James Engel, 2005

1. *Environment*: situasi/ keadaan lingkungan. Dalam tahap ini si konsumen menyadari adanya sebuah masalah/kebutuhan yang harus diselesaikan

2. *Interpretation Process*: proses interpretasi/ pemaknaan berbagai informasi yang diterima, kemudian memberikan atensi atau perhatian untuk memahami informasi yang ada.
3. *New Knowledge, Meaning, and Beliefs*: memiliki informasi/ pengetahuan baru, memaknai hal tersebut, kemudian memiliki keyakinan tertentu pada suatu pesan.
4. *Integration Process*: memunculkan sikap atas suatu informasi kemudian mengambil keputusan
5. *Behavior*: perilaku hasil dari pengintegrasian informasi bisa berupa sikap, keputusan atau keyakinan.

Dalam proses pengambilan keputusan, sebuah niat perilaku tidak selalu akhirnya menjadi sebuah keputusan. Hal tersebut bisa berubah seiring perubahan keadaan lingkungan atau apapun yang membuat sulit untuk mencapai sebuah rencana keputusan. Misalkan keadaan ataupun peristiwa yang tidak diduga sebelumnya. Pilihan Alternatif dan berubahnya keyakinan dapat mempengaruhi rencana keputusan konsumen. (Olson, 2014 :174)

Pengambilan Keputusan menggunakan suatu jasa, dapat dipahami sebagai proses penginterpretasian informasi yang dimiliki oleh seorang individu mengenai suatu jasa yang kemudian hasil evaluasi informasi yang ia terima menghantarkannya terhadap sebuah keputusan, baik itu menggunakan ataupun tidak menggunakan.

1.5.6 Hubungan Terpaan Berita COVID-19 di Industri Penerbangan Pada Media Online dengan Keputusan Masyarakat Menggunakan Jasa Transportasi Udara

Ada 3 dimensi penting dalam terpaan media berupa informasi yang diterima oleh khalayak. Seperti seberapa sering individu menggunakan suatu media dalam jangka waktu tertentu (Frekuensi), seberapa lama menggunakan

media hal ini berkaitan dengan (Durasi), lalu atensi atau perhatian yang diberikan khalayak terhadap suatu substansi/informasi yang disajikan oleh media, juga pemahaman akan substansi dari pesan/ informasi dari media (Atensi). (Kevin, 2018:292)

Dalam hal ini, media online sebagai media yang banyak digunakan oleh khalayak untuk mendapatkan informasi, potensial dalam menerpa khalayak. Yang tidak luput dalam perhatian media salah satunya banyak menyajikan pemberitaan mengenai penularan COVID-19 di industri penerbangan. Hal tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan masyarakat yang akan melakukan perjalanan lewat moda transportasi udara. Karena informasi yang digambarkan penularan COVID-19 di di sektor penerbangan potensial resiko penularan virus tinggi dan terkesan “menakutkan”. Hal ini dapat dijelaskan dengan menggunakan “*Affective Theories Of Persuasion*” Khususnya memakai “*Drive Model*” oleh *Hovland et al* (1953).

Teori ini membahas tentang bagaimana pesan persuasif dari media yang cenderung menakutkan (*Fear Appeal*) akan memotivasi atau menggerakkan khalayak untuk mengadopsi perilaku/tindakan tertentu, sehingga potensi ancaman bisa dihindari. *Model Drive* mengasumsikan jika khalayak digerakkan dengan pesan dari media yang terkesan menakutkan, mereka akan termotivasi untuk meredakan emosi negatif dengan merepresentasikan tindakan/perilaku lewat pesan persuasif media. Jika khalayak meyakini pesan tersebut, individu melakukan tindakan tertentu untuk mengurangi ketakutannya, kemungkinan besar ia mengadopsi perilaku. Namun jika sebaliknya, ia akan memunculkan reaksi defensif seperti penolakan terhadap ancaman dan penghindaran pesan persuasif tersebut. Dampak pesan tersebut jika ditanggapi dengan takut yang berlebihan, maka sikap aware penerima pesan akan berlebihan pula (Schulz, Peter 2013:281).

Dalam penelitian ini, pada dasarnya berita mengenai penularan COVID-19 di industri penerbangan pada media online yang digambarkan dengan substansi

“pesawat memiliki resiko tinggi dalam penularan COVID-19”. Media mencoba memfokuskan pesan tersebut dengan pilihan untuk menghindari resiko di tengah pandemi COVID-19. Yakni, tindakan akan menghasilkan manfaat atau sebaliknya menerima kerugian jika dilakukan, Sehingga akan berpengaruh pada pengambilan keputusan bagi calon penumpang yang akan menggunakan moda transportasi udara. Keputusan menggunakan transportasi udara atau melakukan mobilitas ke tempat lain dengan kemungkinan tertular virus beresiko tinggi, atau sebaliknya tidak memutuskan melakukan perjalanan dengan pesawat untuk menghindari resiko. Namun, pengambilan keputusan yang tepat dapat terjadi jika media meringkaskan pesan dengan memaparkan pesan positif dan berimbang.

1.5.7 Hubungan Tingkat Kecemasan Tertular COVID-19 Dengan Pengambilan Keputusan Masyarakat Menggunakan Jasa Transportasi Udara Masa New Normal

Kecemasan merupakan respon yang wajar ketika seseorang dihadapkan dengan situasi yang dirasa mengancam atau berbahaya. Perasaan cemas atau gelisah biasanya dibarengi dengan rasa takut atau khawatir akan situasi mendatang yang tidak pasti. Kecemasan menimbulkan reaksi stress akibat kejadian luar biasa (stressor) secara tiba-tiba muncul dan tidak bisa diprediksi. Sehingga orang yang merasakan, akan memunculkan respon melawan atau menghindari (*Fight or Flight*). (Jarnawai, 2020:66)

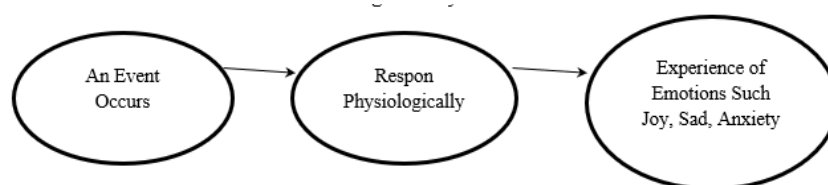
Bawden and Fu et al, menyatakan bahwa konsekuensi negatif dari informasi yang berlebihan dapat menimbulkan stress dalam mengambil keputusan (*decision stressor*) selain itu implikasi nyata yang dapat dilihat dari *Overload Information* adalah dapat memicu stress, kecemasan informasi, gejala depresi, kelelahan dan gangguan fisiologis seperti perasaan gelisah terus menerus, susah fokus, gangguan tidur, gemetar,

degup jantung lebih cepat dan gejala lainnya sehingga mengganggu dalam pengambilan keputusan yang tepat. (Soroya et al, 2020)

Kecemasan tertular COVID-19 selama krisis kesehatan saat ini (Pandemi COVID-19). mempengaruhi afektif dari khalayak yang mengonsumsi konten berita, dan mengarah kepada tindakan. (Soroya et al, 2020). Khalayak merasakan kecemasan tertular COVID-19 selama perjalanan menggunakan pesawat (transportasi udara).

Rasa cemas merupakan kondisi psikologis yang dirasakan oleh khalayak disituasi krisis kesehatan sekarang ini. Kecemasan tertular oleh virus tak kasat mata tersebut merupakan respon wajar ketika dihadapkan dengan situasi bahaya/ mengancam. Reaksi psikologis seperti rasa cemas tertular COVID-19 yang dirasakan oleh individu dapat dijelaskan dengan menggunakan *William-Lange Theory of Emotions* atau sering disebut sebagai “*Commonsense Theory*” dari James William dan Carl Lange (1880). Teori psikologi ini menjelaskan bahwa keadaan psikologis/ emosi seseorang terjadi akibat reaksi fisiologis atau hasil tanggapan terhadap suatu peristiwa. Dengan kata lain reaksi fisiologis (rangsangan/stimuli) dari lingkungan menghasilkan pengalaman emosional. Teori ini digambarkan dengan proses sebagai berikut:

Gambar 1. 4 Lange Theory Model



- *An event occurs*: merupakan suatu kejadian/ peristiwa
- *Physiologic Response*: perubahan pada tubuh hasil interpretasi kejadian logis lewat otak. Misalkan sedih membuat tubuh mengeluarkan air mata

- *Experience Of Emotion*: respon, berupa penafsiran emosi yang dirasakan seperti cemas, senang, sedih dan lainnya. (Devito, 2016:194)

Bach dan Wyden menyatakan emosi yang dirasakan oleh individu menghantarkan pada 2 kemungkinan, yaitu Emosi yang adaptif akan mengarahkan individu kepada tindakan yang tepat dalam menanggapi situasi. Misal ketika seseorang cemas tertular COVID-19, hal tersebut akan mengantarkannya kepada tindakan pencegahan/pengurangan resiko tersebut. Dalam artian situasi yang menghasilkan emosi tertentu akan membantu mencapai tujuan yang berguna bagi individu. Sebaliknya emosi yang Maladaptif, adalah emosi yang menghalangi individu mencapai tujuan atau keputusan yang tepat. Interpretasi emosi yang berlebihan akan merugikan diri sendiri. Misalkan adalah bagi penderita (*anxiety disorder*) dimana hal tersebut dapat mengarahkan tindakan individu yang berujung merugikan seperti *suicide*. (Devito, 2016:198)

Dalam penelitian ini, pada dasarnya keadaan psikologis seperti rasa cemas tertular virus tersebut dirasakan oleh calon penumpang dan tentu mempengaruhi tindakan berupa pengambilan keputusan mereka dalam menggunakan jasa transportasi udara (pesawat). Sebelumnya tidak terlalu khawatir menggunakan pesawat karena di klaim transportasi teraman dari virus, namun dengan kemunculan berita yang banyak menyajikan data penumpang yang terinfeksi virus selama perjalanan, dan klaim ilmuwan yang menyatakan penerbangan beresiko tinggi penularan Covid-19, akan membuat calon penumpang cemas tertular virus tersebut, sehingga emosi yang dirasakan dan respon berupa tindakan yang diambil akan mengarah pada perilaku pencegahan/ pengurangan resiko terutama dalam pengambilan keputusan menggunakan jasa transportasi udara.

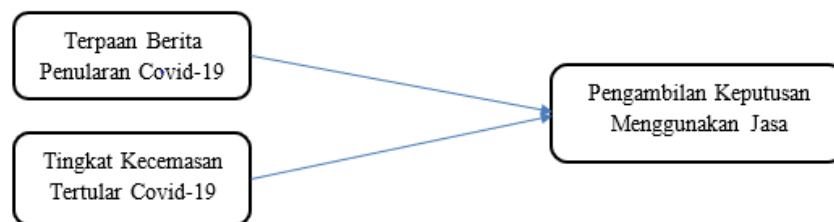
1.6 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis yang bisa dijabarkan adalah:

H1: Terdapat hubungan positif antara terpaan berita COVID-19 industri penerbangan pada media online (X_1) dengan Pengambilan keputusan masyarakat menggunakan jasa transportasi udara masa new normal

H2: Terdapat hubungan positif antara tingkat kecemasan tertular COVID-19 dengan pengambilan keputusan masyarakat menggunakan jasa transportasi udara masa new normal.

Gambar 1. 5 Hipotesis Penelitian



1.7. Defenisi Konseptual

1.7.1 Terpaan Berita COVID-19 di Industri Penerbangan Pada Media Online

Suatu keadaan dimana seberapa sering khalayak menerima, mendengarkan, melihat, serta membaca pesan /informasi mengenai penularan COVID-19 di pesawat (industri penerbangan) yang terdapat pada media online.

1.7.2 Tingkat Kecemasan Tertular COVID-19

Respon yang dimunculkan dari diri khalayak berupa ketakutan, rasa tegang, khawatir, akibat situasi yang dirasa bahaya dan mengancam.

Perasaan cemas tadi bisa berbeda dalam tingkatan yang dirasakan individu, mulai dari kecemasan tingkat ringan, sedang, berat bahkan sampai pada gangguan panik. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat kecemasan/ketakutan tertular COVID-19 yang dirasakan oleh masyarakat/calon penumpang pesawat akibat informasi mengenai penularan COVID-19 di industri penerbangan.

1.7.3 Pengambilan Keputusan Masyarakat Menggunakan Jasa Transportasi Udara

Merupakan hasil dari proses pengintegrasian suatu pesan atau informasi, yang kemudian khalayak menentukan pilihan dari beberapa alternatif menjadi sebuah keputusan atau perilaku. Keputusan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keputusan menggunakan atau tidak menggunakan (memilih alternatif lain) jasa transportasi udara selama masa New Normal dalam perjalanannya.

1.8 Defenisi Operasional

1.8.1 Terpaan Berita COVID-19 di Industri Penerbangan Pada Media Online

Indikator:

1. Responden mengetahui adanya informasi mengenai penularan COVID-19 di industri penerbangan di media online dalam jangka waktu 6 bulan terakhir (masa New Normal)
2. Responden mengetahui isi dari berita penularan COVID-19 di industri penerbangan dari media online seperti adanya kasus terinfeksi di pesawat, tempat potensial penularan, dan penularan (transmisi) virus lewat apa saja selama penerbangan.

1.8.2 Tingkat Kecemasan Tertular COVID-19

Tingkat kecemasan tertular COVID-19 yang dirasakan oleh masyarakat/penumpang pesawat dapat dilihat dari timbulnya gejala

fisiologis seperti perasan tegang, gemetar, gelisah, degup jantung lebih cepat dan gejala lainnya selama perjalanan sehingga rasa cemas yang dialami diatasi dengan melakukan tindakan preventif/pencegahan penularan COVID-19 dengan indikator sebagai berikut:

1. Responden memakai pakaian tebal atau berlapis-lapis dan sepatu tertutup, memakai kaos tangan (mode pakaian)
2. Memakai masker standar untuk medis yaitu masker N95 atau memakai masker berlapis, sedia handsanitizer pribadi dan rajin semprot benda sekitar yang akan digunakan, rajin cuci tangan.
3. Responden tidak berbicara dan berinteraksi sama sekali dengan orang lain, menjaga jarak dari orang lain, mengurangi sentuhan pada benda sekitar
4. Responden menghindari kegiatan seperti perjalanan menggunakan pesawat.

1.8.3 Pengambilan Keputusan Masyarakat Menggunakan Jasa Transportasi Udara

Dalam pengambilan keputusan menggunakan jasa transportasi udara dapat diukur dari indikator sebagai berikut:

1. Responden melakukan evaluasi atas informasi mengenai penularan virus selama penerbangan dan meyakini hal tertentu.
2. Responden memutuskan dan tidak memutuskan menggunakan jasa transportasi udara dalam perjalanannya selama masa New Normal.

1.9 Metodologi Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif eksplanatori, menguraikan keterkaitan atau hubungan antara beberapa variabel, yaitu hubungan terpaan berita COVID-19 di industri penerbangan pada media online dengan

pengambilan keputusan masyarakat menggunakan jasa transportasi udara masa New Normal dan antara tingkat kecemasan dengan pengambilan keputusan masyarakat menggunakan jasa transportasi udara masa new normal. Sama seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono, bahwa penelitian kuantitatif itu tujuannya untuk melihat hubungan antar variabel, bersifat kausalistik, dan berusaha menemukan asosiasi antar variabel yang diteliti. (Sugiyono, 2013:42)

1.9.2 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah penumpang yang sudah pernah menggunakan jasa transportasi udara dalam perjalanannya selama New Normal berlangsung. Selain itu individu aktif mencari informasi mengenai perkembangan COVID-19, juga pernah terterpa berita mengenai penularan COVID-19 di industri penerbangan pada media online. Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan kriteria populasi sebagai berikut:

1. Masyarakat/penumpang pesawat yang pernah menggunakan pesawat selama masa New Normal usia 18-55 tahun.
2. Pengguna Aktif akses informasi/berita perkembangan COVID-19 selama pandemi di media online
3. Pernah terterpa berita mengenai penularan COVID-19 di industri penerbangan dari media online

Dari kriteria diatas, jumlah populasi tidak dapat diketahui.

b. Sampel

Teknik sampling yang dipakai pada penelitian ini adalah *Nonprobability sampling* dengan proses *purposive sampling*. Dimana pengkolektifan sampel dengan tidak semua unsur atau responden yang

menjadi populasi mempunyai peluang/ kesempatan yang serupa untuk dijadikan sebagai responden penelitian (Sugiyono, 2013:84). Untuk dapat menjadi sampel riset, harus memenuhi kriteria yang sudah ditentukan. Seperti masyarakat/ penumpang pesawat yang yang sudah menggunakan transportasi udara selama New Normal, aktif mencari informasi mengenai perkembangan COVID-19 di media online, pernah terterpa berita penularan COVID-19 di industri penerbangan, dan memiliki kecemasan tertentu akan tertular COVID-19.

Untuk menentukan sampel pada jumlah populasi yang tidak diketahui, menggunakan rumus *Lemeshow* sebagai berikut:

$$n = \frac{Z_{1-\alpha/2}P(1-P)}{d^2}$$

n = jumlah sampel

z = skor z pada taraf kepercayaan 95% = 1,96

p = maksimal estimasi = 0,5

d = alpha (0,5) sampling error = 5 %, maka

$$n = \frac{Z_{1-\alpha/2}P(1-P)}{d^2}$$

$$n = \frac{1.96 \cdot 0,5 (1-0,5)}{0.05^2}$$

$$n = \frac{3.8416 \cdot 0,25}{0,05}$$

$$n = 96,04 \quad (\text{Rahmadina, 2015:33})$$

Dari hasil perhitungan adalah 94 responden, namun peneliti akan mengambil sebanyak 50 responden karena menurut Roscoe (Sekaran, 2006:252) untuk penelitian analisis multivariate yang mencari korelasi (hubungan) diwajibkan anggota sampel dengan sejumlah 10 kali lipat dari jumlah variable yang diteliti. Variable penelitian ini ada 3 maka $3 \times 10 = 30$ merupakan jumlah

anggota sampel yang sudah mewakili, jumlah sampel yang semakin besar (relatif mencapai populasi), kesempatan eror dalam generalisasi akan semakin rendah. Ukuran sampel digunakan oleh seorang peneliti adalah sebanyak 30- 500 sampel.

1.9.3 Sumber Data

a. Data Primer

Pada penelitian ini data pokok/primer didapatkan melalui Kuesioner yang nantinya akan disebar ke masyarakat yang sudah pernah menggunakan jasa/calon penumpang jasa transportasi udara yang memenuhi kriteria populasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dari portal berita online mengenai berita kasus penularan COVID-19 di industri penerbangan, dan sumber publikasi jurnal mengenai kecemasan, dari kependudukan lipi.go.id dan tentang Information anxiety: international journal *Information Processing and Management* oleh Soroya *et al*

1.9.4 Alat dan Teknik Pengumpulan Data

a. Alat Pengkolektifan Data

Pengkolektifan data untuk bahan penelitian ini menggunakan Kuesioner berupa form online yang berisikan pertanyaan tertulis yang dapat diisi oleh responden sesuai dengan kriteria populasi yang ditentukan.

b. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian didapatkan dengan cara penyebaran kuesioner berupa pertanyaan mengenai masalah yang akan diteliti dan kemudian dijawab oleh responden.

c. Teknik Pengolahan Data

1. Editing

adalah proses memeriksa kembali hasil/jawaban yang diperoleh dari kuesioner yang telah dibagikan dan diisi oleh responden sebelumnya. Tujuannya untuk mengetahui apakah kuesioner telah diisi dengan lengkap dan mengantisipasi adanya kesalahan dalam pengisian kuesioner.

2. Coding

Coding adalah Proses mengelompokkan jawaban responden sesuai jenisnya dengan memberi tanda berupa angka atau kode tertentu

3. Tabulasi

Tabulasi adalah proses penyusunan dan penyajian data angka yang sudah disusun ke dalam bentuk tabel. Tabel akan digunakan untuk melihat pengaruh atau hubungan antara variabel-variabel yang ada.

1.9.5 Uji Validitas dan Reabilitas

Uji Validitas

Menurut Sugiyono, sebuah instrumen penelitian dianggap sah dan punya validitas yang tinggi jika mampu memenuhi syarat seperti $r =$ nilai hitung dan skor korelasi diatas $> 0,30$, jika sebaliknya $< 0,30$ maka instrumen penelitian dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2013:134)

Uji Reliabilitas

Menurut Sudjana, instrumen penelitian dikatakan reliabel (dapat dipercaya) jika alat ukur dengan objek yang diukur sesuai/ tepat (memiliki keajegan). Sehingga kapanpun instrumen penilaian digunakan akan memberikan hasil yang relatif/ hampir sama. Juga dikatakan reliabel jika nilai $\alpha > 0,60$. (Matondang, 2009:93). Sugiyono juga menyatakan instrumen penelitian dikatakan reliabel jika nilai koefisien korelasi hasilnya positif dan signifikan. (Sugiyono, 2013:131)

1.9.6 Analisis Data

Untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan Uji Korelasi Kendall Tau-b yang diproses melalui program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Uji korelasi Kendall's Tau-b tujuannya untuk mencari serta menguji hubungan antara dua variable yang berdata ordinal dan salah satu dapat berskala ordinal serta lainnya data nominal maupun rasio. Korelasi Kendall Tau b digunakan untuk menghitung hubungan antara terpaan berita COVID-19 di industri penerbangan pada media online yang berskala ordinal, dan tingkat kecemasan tertular COVID-19 yang juga berskala ordinal, dengan pengambilan keputusan masyarakat menggunakan jasa transportasi udara masa New Normal berskala nominal.

Hasil dari uji Korelasi Kendall Tau b dilihat dari 3 proses interpretasi menurut Sugiyono (2007:231) yakni signifikansi antar variabel, kekuatan hubungan, serta arah hubungan/ korelasi antar variabel.